

EDUKASI PENINGKATAN PEMAHAMAN ASI EKSKLUSIF DI RW 08 KELURAHAN KEDAUNG KOTA DEPOK

Mizna Sabilla¹, Rr. Arum Ariasih²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta

E-mail: mizna.sabilla@umj.ac.id

Article History:

Received: March 3rd, 2022

Revised: March 31st, 2022

Accepted: April 11th, 2022

Keywords: Education, knowledge,
Exclusive breastfeeding, Depok City

Abstract

Exclusive breastfeeding is one of the specific efforts in preventing nutritional problems in infants, unfortunately not all babies receive exclusive breastfeeding for 6 months. The mother's low knowledge and self-confidence about her ability to breastfeed is an important factor. The coverage of exclusive breastfeeding in Depok is 66.43%. This community service activity was carried out in RW 08 Kedaung Village, to increase mothers' knowledge and understanding of exclusive breastfeeding. Education is carried out using lecture, discussion, and question-answer methods. There were 10 participants who attended the activity. All participants' knowledge increased. The average pre-test score is 70 and the average post-test score is 84. Education about exclusive breastfeeding is very important to pregnant women to improve exclusive breastfeeding behavior.

Keyword: Edukasi, Pemahaman,
ASI eksklusif, Kota Depok

Abstrak

ASI eksklusif merupakan salah satu upaya spesifik dalam pencegahan masalah gizi pada bayi, sayangnya belum semua bayi mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan. Rendahnya pengetahuan dan keyakinan diri ibu tentang kemampuannya dalam memberikan ASI menjadi faktor penting berhasilnya upaya ini. Di Kota Depok, cakupan ASI eksklusif sebesar 66,43%. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di RW 08 Kelurahan Kedaung untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang ASI eksklusif. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Terdapat 10 peserta yang hadir dalam kegiatan. Seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang diketahui dari skor pre-test dan post-test. Rata-rata skor pre-test 70 dan rata-rata skor post-test 84. Edukasi tentang ASI eksklusif sangat penting diberikan pada ibu hamil untuk meningkatkan perilaku memberi ASI eksklusif.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengatur tentang pemberian ASI eksklusif yang dituangkan dalam PP nomor 33 tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap ibu hanya memberi ASI saja pada bayi yang dilahirkannya sejak lahir sampai usia bayi 6 bulan (Presiden RI, 2012). Aturan ini mengikuti rekomendasi *World Health Organization* (WHO)

terkait ASI eksklusif (WHO, 2011). ASI eksklusif dapat mencegah terjadinya masalah gizi pada bayi dan balita, mencegah infeksi serta kematian. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat pun dapat terwujud.

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 melaporkan terdapat 52% ibu yang memberi ASI pada bayinya secara eksklusif (Statistics Indonesia (BPS), National Population and Family Planning Board (BKKBN), & Ministry of Health (Kemenkes), 2017). Proporsinya meningkat sebesar 14,69% pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2019). Sayangnya, di Provinsi Jawa Barat cakupan ASI eksklusif lebih rendah dari angka nasional (63,35 %). Cakupan di Kota Depok hampir mendekati angka nasional namun masih perlu terus ditingkatkan (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Gunung Sindur, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif (p value 0,000) (Fartaeni, Pertiwi, & Avianty, 2018). Pengetahuan ibu juga terbukti menjadi faktor determinan kegagalan pemberian ASI eksklusif bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pegandan dengan p value 0,010 (Marifah, 2019). Hasil senada pun ditunjukkan pada penelitian di Puskesmas Sudiang Kota Makassar dengan p value 0,015 (Assriyah, Indriasari, Hidayanti, Thaha, & Jafar, 2020). Pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu merupakan faktor penting dalam terbentuknya sebuah perilaku. Intervensi pada ranah pengetahuan perlu dilakukan guna meningkatkan perilaku kesehatan masyarakat. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, pemberian edukasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan menjadi penting dilakukan pada masyarakat khususnya ibu.

Edukasi tentang menyusui pada ibu hamil di Pekanbaru dapat meningkatkan pengetahuan dengan p value <0,05 (Dyna, Putri, & Mulfia, 2021). Sebuah studi intervensi edukasi kepada para ibu *postpartum* di Cina mengenai ASI eksklusif meningkatkan pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol serta berkontribusi terhadap keberhasilan pemberian ASI (Zhu, Zhang, Ling, & Wan, 2017). Di Puskemas Pattingaloang Kecamatan Ujung tanah Kota Makassar, penyelenggaraan pengabdian masyarakat tentang edukasi tentang pemberian ASI pada ibu nifas mampu meningkatkan pengetahuan pesertanya hingga 100% (Elis, Maryam, Yurniati, Mustari, & Marlina, 2021).

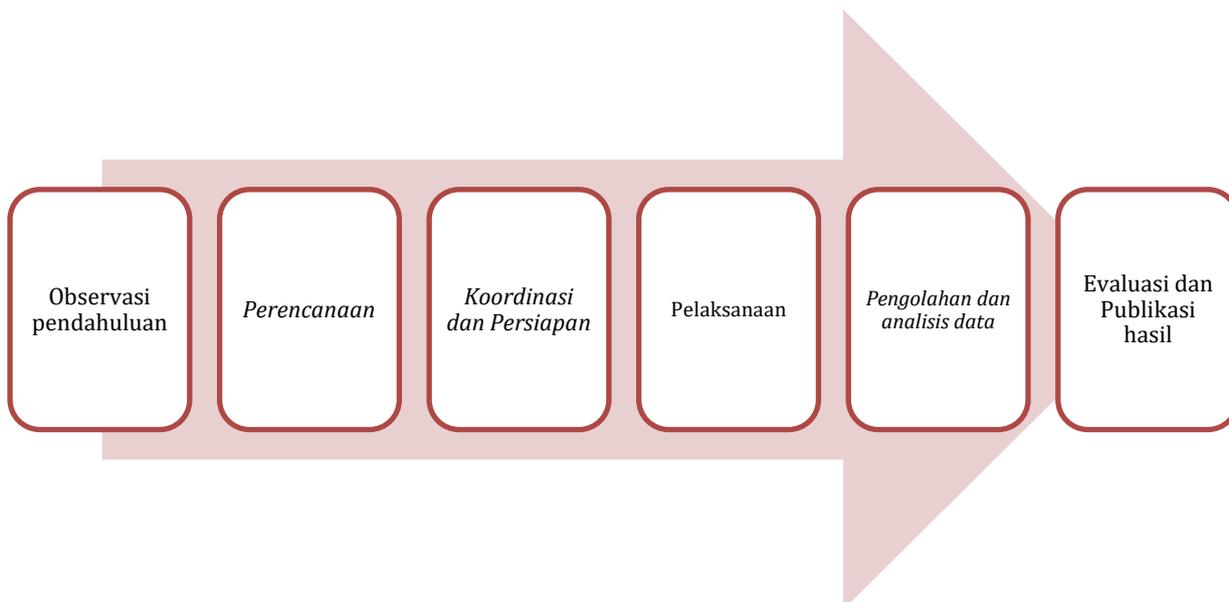
Kelurahan Kedaung merupakan wilayah Kecamatan Sawangan Kota Depok. Pada tahun 2019, cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Kedaung sebesar 66,6% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Persentase ini tetap perlu diupayakan peningkatannya, terutama di masa pandemi COVID-19. Pelayanan posyandu tidak berjalan dan kemauan masyarakat untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan juga berbeda dari waktu normal. Hal ini dapat menghambat layanan edukasi dan konseling pada ibu hamil dan menyusui. Kecemasan akibat kondisi pandemi ini dikhawatirkan berdampak pada kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya secara eksklusif hingga 6 bulan.

Berdasarkan observasi pendahuluan, di lingkungan RW 08 Kedaung Sawangan Depok diketahui terdapat 6 dari 8 orang bayi tidak mendapat ASI eksklusif. Bukan hanya diberi susu formula, bayi tersebut bahkan ada yang sudah mulai mendapat MP-ASI (Makanan Pendamping

ASI) instan sebelum berusia 6 bulan. Sebagian besar ibu juga kurang mengetahui tentang ASI eksklusif. Mereka tidak memahami pentingnya ASI eksklusif di periode emas seorang anak. Mereka juga memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kemampuannya untuk dapat menyusui. Selain itu masih tingginya kepercayaan bahwa bayi rewel artinya lapar sehingga boleh diberikan makanan sebelum berusia 6 bulan. Oleh sebab itu, berdasarkan kesepakatan antara pengusul dengan mitra (pengurus RW setempat), diadakanlah edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu hamil dan menyusui bayi 0-5 bulan tentang ASI eksklusif.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan secara luring pada tanggal 19 Oktober 2021, pukul 09.00 – 11.00 dan bertempat di kediaman Ketua RW 08. Sasaran kegiatan ini adalah ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi berusia kurang dari 6 bulan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu:

1. Observasi pendahuluan
Beberapa bulan sebelum diadakan kegiatan, tim terlebih dahulu melakukan observasi pendahuluan terhadap masalah kesehatan di masyarakat, khususnya tentang pemberian ASI eksklusif. Pengusul melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa ibu yang memiliki bayi 0-5 bulan.
2. Perencanaan
Berdasarkan hasil observasi pendahuluan tersebut, tahap berikutnya ialah perencanaan kegiatan oleh tim pengabdian masyarakat. Pada tahap ini tim mulai merancang agenda kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian masyarakat.
3. Koordinasi dan persiapan

Ketua tim selanjutnya melakukan koordinasi dengan ketua lingkungan setempat, yaitu Ibu RW 08. Bersamaan dengan itu, anggota tim menyiapkan materi laktasi yang akan disampaikan kepada mitra. Materi disiapkan dalam bentuk *slide* presentasi, gambar dan video. Menyesuaikan materi tersebut, selanjutnya tim menyusun instrumen evaluasi yaitu kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

4. Pelaksanaan kegiatan

Setelah diperoleh kesepakatan dengan mitra mengenai waktu pelaksanaan dan materi edukasi telah selesai dipersiapkan, kegiatan pun dilaksanakan. Edukasi dilakukan dengan metode ceramah, penayangan video, serta demonstrasi singkat cara menyusui yang benar.

Materi yang disampaikan antara lain:

- a. definisi ASI,
- b. definisi ASI eksklusif,
- c. jenis-jenis ASI,
- d. manfaat menyusui dan ASI eksklusif bagi ibu dan bayi,
- e. teknik menyusui yang benar,
- f. masalah-masalah dalam menyusui dan penanganannya, serta
- g. pentingnya dukungan keluarga terdekat pada ibu di masa menyusui demi keberhasilan ASI eksklusif.

Adapun edukasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan:

- 1) Pembukaan
- 2) Pengisian kuesioner pre-test
- 3) Perkenalan tim pengabdian masyarakat
- 4) Penyampaian materi tentang ASI Eksklusif dengan metode ceramah
- 5) Diskusi dan tanya jawab
- 6) Kuis
- 7) Pengisian kuesioner post-test dan evaluasi
- 8) Kesimpulan dan penutup oleh tim pengusul

5. Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan oleh anggota tim setelah diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test*. Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Hasil analisis data ini diperlukan sebagai bahan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat.

6. Evaluasi dan publikasi hasil

Evaluasi ditinjau dari perbedaan skor pengetahuan peserta antara sebelum dan setelah kegiatan edukasi berlangsung. Kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan kuis juga menjadi gambaran kemampuan peserta setelah diberi edukasi.. Hasil kegiatan ini selanjutnya dipublikasi pada jurnal nasional.

Hasil

Edukasi tentang ASI eksklusif ini dihadiri 10 orang peserta yang terdiri dari 5 orang ibu hamil dan 5 orang ibu yang memiliki bayi usia < 6 bulan. Turut dihadiri oleh Ibu RT dan Ibu RW setempat. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test* melalui *google form*. Selanjutnya narasumber memperkenalkan diri, lalu menyampaikan materi. Setelah materi dipaparkan, dilanjutkan sesi tanya jawab.

Dalam sesi tanya jawab, terdapat 3 orang peserta yang menanyakan permasalahan laktasi kepada narasumber. Ketiga penanya menyampaikan pengalaman menyusui sebelumnya. Seluruhnya mengatakan pernah mengalami masalah terkait perlekatan menyusui serta tidak keluarnya ASI. Berdasarkan pengalaman menyusui pada anak sebelumnya dan dibandingkan dengan kehamilan yang saat ini, terdapat perbedaan kondisi yang membuat peserta merasa kurang yakin untuk bisa menyusui. Setelah diberikan penjelasan dan dukungan dari narasumber, peserta mengaku dapat memahami dan merasa lebih yakin bahwa pada anak berikutnya nanti dapat menyusui dengan baik dan lebih baik dari anak sebelumnya.



Gambar 2. Suasana Edukasi ASI eksklusif di lokasi

Selanjutnya, pada saat kuis, diketahui seluruh peserta dapat menjawab seluruh pertanyaan kuis. Kuis terdiri dari 5 pertanyaan yang disampaikan langsung oleh narasumber. Peserta dapat langsung menjawabnya. Sebagian besar peserta dapat menjelaskan jawaban dengan benar. Pertanyaan pada sesi kuis meliputi jenis-jenis ASI, manfaat ASI bagi ibu dan bayi, teknik menyusui yang benar, tanda kecukupan ASI pada bayi, dan cara tepat penyimpanan ASI perah.

Sebelum kegiatan berakhir, peserta diminta untuk mengisi kembali form kuesioner online sebagai bahan evaluasi. Berdasarkan instrumen evaluasi tersebut, diketahui terdapat peningkatan jawaban benar peserta terkait materi yang disampaikan. Terdapat 5 pertanyaan pada kuesioner *pre-test* dan *post-test*, antara lain mengenai:

1. definisi ASI eksklusif;
2. waktu pemberian MP-ASI;

3. upaya pemberian ASI meskipun ASI belum keluar
4. waktu berhentinya pemberian ASI
5. teknik menyusui.

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Edukasi ASI Eksklusif

Test	Persentase Jawaban Benar (%)				
	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5
Pre	70	30	90	80	80
Post	90	50	100	90	90

Hasil dari pertanyaan pertama (tabel 1), seluruh persentase jawaban benar mengalami peningkatan. Pertanyaan pertama meningkat sebanyak 20%. Pada pertanyaan kedua, persentase jawaban benar meningkat sebanyak 20%. Pertanyaan ke-3, hasil jawaban benar pada *pre-test* 90%, sedangkan pada *post-test* semua jawaban benar (100%). Pada pertanyaan ke-4, jawaban benar dari hasil *pre-test* adalah 80%, sedangkan pada *post-test* 90%, artinya meningkat 10%. Hasil dari pretest pertanyaan ke-5, jawaban benar meningkat 10% menjadi 90% pada *post-test*.

Tabel 2. Skor terendah dan tertinggi Pre-test dan Post-test peserta

Test	Skor terendah	Skor tertinggi	Rata-rata skor
Pre	30	90	70
Post	50	100	84

Berdasarkan tabel 2, apabila dilihat skor secara keseluruhan, pada *pre-test* diperoleh skor terendah 30 dan skor tertinggi 90 dengan rata-rata skor sebesar 70. Sementara itu, pada *post-test* skor terendah 50 dan skor tertinggi 100 dengan rata-rata skor sebesar 84. Dengan demikian pengetahuan peserta akan ASI eksklusif meningkat setelah kegiatan edukasi.

Diskusi

Edukasi kesehatan merupakan upaya yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang pada individu atau masyarakat yang dianggap merugikan kesehatan menjadi perilaku yang kondusif bagi kesehatan (Simonds, 1976 dalam Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008). Edukasi kesehatan dapat dibagi dalam 3 area yaitu lingkungan masyarakat/komunitas, sekolah, dan pasien (Glanz et al., 2008). Dalam pengabdian masyarakat ini, edukasi dilakukan pada lingkungan masyarakat, yaitu ibu hamil dan ibu menyusui 0-5 bulan di lingkungan RW 08 Kedaung Kota Depok. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* diketahui bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif. Apabila dirinci pada setiap

pertanyaan dalam *pre-test* dan *post-test*, maka seluruh peserta mengalami peningkatan jawaban benar karena seluruh persentasenya meningkat. Hal ini membuktikan bahwa edukasi tentang ASI eksklusif di RW 08 Kedaung Kota Depok dapat meningkatkan pengetahuan para peserta. Hasil kegiatan ini sejalan dengan hasil edukasi kesehatan tentang ASI eksklusif pada ibu nifas yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase pengetahuan peserta sebanyak 70% (Elis et al., 2021). Edukasi pada ibu hamil tentang ASI eksklusif di UPT Puskesmas Sibela Surakarta juga berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 88,45 menjadi 96,90 (Rifa'i, Astuti, & Setyorini, 2020). Tak hanya riset di Indonesia, hasil studi di Cina menunjukkan ada perubahan pengetahuan pada ibu yang diberikan edukasi tentang ASI (Zhu et al., 2017).

Saat ini, program promosi kesehatan menggunakan edukasi kesehatan dan dukungan lingkungan untuk mempromosikan kesehatan dan kualitas hidup yang baik bagi semua masyarakat. Pengetahuan tentang kesehatan menjadi salah satu sasaran komponen yang ingin ditingkatkan. Strategi intervensi di tingkat individu ialah fokus pada informasi, edukasi/pendidikan, dan pelatihan untuk mempromosikan perubahan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perilaku terkait dengan kesehatan. Edukasi memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru, menyesuaikan sikap, dan mempraktikkan keterampilan dan perilaku baru yang dapat mengubah status kesehatan (Fertman & Allensworth, 2010).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam *PRECEDE-PROCEED Model*, pengetahuan merupakan salah satu faktor pendahulu dari sebuah perilaku. terdapat 3 faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor *predisposing*, *enabling*, dan *reinforcing*. Pengetahuan merupakan bagian dari faktor *predisposing* (Glanz et al., 2008). Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, dimulai dari tahu, yaitu kondisi Ketika seseorang dapat mengingat materi yang telah dipelajarinya. Selanjutnya adalah tahapan memahami. Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menggambarkan dan menjelaskan dengan benar mengenai suatu materi (Notoatmodjo, 2012). Dalam kegiatan ini, pemahaman dinilai dari sesi kuis dan tanya jawab. Peserta diminta menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang diberikan narasumber.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan strategi diskusi dan ceramah disertai dengan penayangan gambar dan video. Gambar dan video memudahkan peserta dalam memahami informasi yang diberikan oleh narasumber. Hal ini sesuai dengan teori bahwa strategi edukasi kesehatan dapat disampaikan secara perorangan, kelompok atau media elektronik interaktif untuk mendorong perubahan pada individu, kelompok individu, atau masyarakat luas. Strategi komunikasi massa yang mungkin digunakan antara lain iklan layanan masyarakat, webinar, teknik pemasaran sosial, dan strategi baru lainnya mulai dari pesan teks hingga *blogging* (Fertman & Allensworth, 2010). Adanya diskusi dalam edukasi kesehatan ini memberikan berbagai pengalaman belajar agar dapat terbentuk perilaku yang baik bagi kesehatan (Green, Kreuter, Deeds, & Partridge, 1980 dalam Fertman and Allensworth, 2010).

Edukasi mengenai ASI eksklusif alangkah baiknya dilakukan pada ibu dan keluarganya sejak ibu hamil hingga masa laktasi. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan bagi sebagian masyarakat merupakan waktu yang panjang, sehingga pemberian edukasi dapat mempertahankan pengetahuan ibu serta memberikan motivasi selama ibu menyusui bayinya. Pemberian ASI dapat diteruskan hingga berusia 2 tahun atau lebih sesuai rekomendasi WHO. Tenaga kesehatan terlatih dapat memberikan edukasi dan sosialisasi mengenai ASI eksklusif saat pemeriksaan kehamilan. Sebagaimana tercantum dalam PP No.30 tahun 2012 pasal 13 yang menjelaskan tentang informasi dan edukasi, bahwa tenaga kesehatan dan fasilitas penyelenggara pelayanan kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi mengenai ASI pada ibu dan keluarga sejak masa kehamilan hingga masa pemberian ASI eksklusif selesai (Presiden RI, 2012).

Informasi ASI eksklusif dalam kegiatan ini meskipun dilakukan dalam waktu singkat, sedapat mungkin menyampaikan informasi penting tentang ASI eksklusif. Sebagaimana dalam peraturan pemerintah tentang ASI eksklusif lebih lanjut dijelaskan mengenai informasi dan edukasi ASI Eksklusif yang wajib disampaikan kepada ibu hamil dan keluarga. Informasi yang disampaikan paling sedikit mengenai: keuntungan dan keunggulan pemberian ASI; gizi ibu, persiapan dan mempertahankan menyusui; akibat negatif dari pemberian makanan botol secara parsial terhadap pemberian ASI; dan kesulitan untuk mengubah keputusan untuk tidak memberikan ASI (Presiden RI, 2012).

Menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan ibu hamil dan ibu dengan bayi berusia 0-5 bulan tidaklah mudah. Pada umumnya para ibu disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, sedangkan kegiatan ini dilaksanakan di pagi hari. Sebelum menghadiri kegiatan, para peserta menyelesaikan dulu pekerjaannya di rumah. Ada pula ibu yang terlebih dahulu menunggu bayi mereka tertidur. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan terlambat dimulai karena peserta tidak hadir pada waktu bersamaan sesuai waktu yang ditentukan. Akan tetapi kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar dan kondusif atas bantuan ketua lingkungan setempat.

Kesimpulan

Edukasi ASI eksklusif berhasil meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan yang dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *post-test*. Edukasi menjadi faktor penting dalam mempromosikan perilaku pemberian ASI eksklusif. Promosi kesehatan tentang ASI eksklusif sebaiknya dilakukan sejak masa kehamilan hingga masa laktasi pada ibu dan keluarga.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Fakultas Kesehatan Masyarakat atas bantuan dana serta fasilitas yang diberikan.

Daftar Referensi

- Assriyah, H., Indriasari, R., Hidayanti, H., Thaha, A. R., & Jafar, N. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Psikologis, Dan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Sudiang. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia: The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.30597/jgmi.v9i1.10156>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Profil Statistik Kesehatan 2019. In *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Depok. (2020). Profil Kesehatan Kota Depok 2019. In *Dinas Kesehatan Kota Depok*. Depok. Retrieved from <http://dinkes.depok.go.id/>
- Dyna, F., Putri, V. D., & Mulfia, R. S. (2021). Pengaruh Edukasi Breastfeeding terhadap Pengetahuan Ibu Hamil. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 6(2), 229–235.
- Elis, A., Maryam, A., Yurniati, Mustari, R., & Marlina. (2021). Edukasi Kesehatan Pada Kelompok Ibu Nifas Tentang ASI Eksklusif Dan Perawatan Payudara Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i4.4640> EDUKASI
- Fartaeni, F., Pertiwi, F. D., & Avianty, I. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pabuaran Kecamatan Gunung Sindur. *Hearty*, 6(1). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i1.1255>
- Fertman, C. I., & Allensworth, D. D. (2010). *Health Promotion Program: from theory to practice* (C. I. Fertman & D. D. Allensworth, Eds.). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Glanz, K., Rimer, B. k., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education : theory, research, and practice* (4th ed.). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Marifah, T. K. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahraaan. Universitas Negeri Semarang, Kesehatan Masyarakat*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rajawali Press.
- Presiden RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta, Indonesia.
- Rifa'i, A., Astuti, S. L. D., & Setyorini, Y. (2020). Pengetahuan Ibu Menyusui Pasca Edukasi

Tentang ASI Eksklusif. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 5(2), 82–87.
<https://doi.org/10.37341/jkg.v5i2.121>

Statistics Indonesia (BPS), National Population and Family Planning Board (BKKBN), & Ministry of Health (Kemenkes). (2017). *Indonesia 2017 DHS*. Retrieved from <https://dhsprogram.com/pubs/pdf/FR342/FR342.pdf>

WHO. (2011). Exclusive Breastfeeding for Six Months Best for Babies Everywhere. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/15-01-2011-exclusive-breastfeeding-for-six-months-best-for-babies-everywhere>

Zhu, Y., Zhang, Z., Ling, Y., & Wan, H. (2017). Impact of intervention on breastfeeding outcomes and determinants based on theory of planned behavior. *Women and Birth*, 30(2), 146–152. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2016.09.011>